

Representasi Pernikahan Dini Pada Sinema Indonesia

Prinisia Nurul Ikasari¹ dan Lintang Citra Christiani²

Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman No. 39, Magelang, Indonesia

*prinisia.nurul@untidar.ac.id*¹, *lintang.citra@untidar.ac.id*²

Diterima: Februari, 2023 **Direview:** Maret, 2023 **Diterbitkan:** Juni, 2023

Abstrak. Dampak sosial ekonomi akibat pandemi covid-19 terhadap rumah tangga di Indonesia juga memiliki pengaruh pada peningkatan pernikahan anak di usia dini. Hal ini juga di dukung melalui pemahaman mengenai perempuan dan laki-laki dalam pernikahan dimanifestasikan melalui pesan-pesan media. Begitu pula ketika membicarakan mengenai pernikahan dini. Penelitian ini ingin melihat bagaimana representasi pernikahan dini melalui sinema di Indonesia. Teori Representasi, Inferioritas Perempuan, Konsep Film dalam Media Massa, digunakan sebagai pendukung analisis. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Wacana kritis Norman Fairclough dianggap tepat untuk melihat representasi perempuan melalui sinema di Indonesia bertema pernikahan dini karena pendekatan ini melihat tidak hanya dari dimensi teks, tetapi juga praktik sosiokultural dan praktik wacana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan melalui sinema di Indonesia bertema pernikahan dini terkait dengan beberapa wacana yakni, wacana agama, wacana seksualitas dan keperawanan, wacana pernikahan serta wacana tentang cinta. Teks dalam film Yuni menjauhkan wacana cinta dalam pernikahan atau setidaknya menggeser pemaknaan tentang cinta. Pemaknaan yang muncul dalam teks tentang perempuan, pernikahan, dan cinta dalam teks film ditentukan oleh budaya yang berlaku dalam masyarakat dan pada gilirannya berdampak dalam pengambilan keputusan perempuan jika diinternalisasi dan dianggap sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan.

Kata kunci: Pernikahan dini, Representasi, Wacana, Sinema

***Abstract.** The socio-economic impact of the COVID-19 pandemic on households in Indonesia has also had an impact on increasing child marriage at an early age. This is also supported through the understanding of women and men in marriage which is manifested through media messages. Likewise when talking about early marriage. This research wants to see how the representation of early marriage through cinema in Indonesia. Theory of Representation, Women's Inferiority, The Concept of Film in Mass Media, is used as a support for the analysis. The research was conducted using a qualitative descriptive approach using the critical discourse analysis model of Norman Fairclough. Norman Fairclough's critical discourse is considered appropriate to see the representation of women through cinema in Indonesia with the theme of early marriage because this approach looks at not only the text dimension, but also sociocultural practices and discourse practices. The results of this study indicate that the representation of women through cinema in Indonesia with the theme of early marriage is related to several discourses namely, religious discourse, sexuality and virginity discourse, marriage discourse and discourse on love. The text in Yuni's film keeps the discourse on love in marriage away or at least shifts the meaning of love. The meanings that appear in texts about women, marriage, and love in film texts are determined by the prevailing culture in society and in turn have an impact on women's decision-making if they are internalized and considered as truths that need not be questioned.*

Keywords: Early marriage, Representation, Discourse, Cinema

1. Pendahuluan

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) tidak hanya berdampak pada tingginya angka kematian dan juga penderita virus, tetapi juga berdampak pada perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dampak sosial ekonomi akibat pandemi covid-19 terhadap rumah tangga di Indonesia juga memiliki pengaruh pada peningkatan pernikahan anak di usia dini. The SMERU Research Institute (2021) mencatat satu dari 10 orang di Indonesia saat ini hidup di bawah garis kemiskinan nasional, dimana tingkat kemiskinan anak juga dapat meningkat secara signifikan. Adanya kondisi kesejahteraan yang terus menurun dalam situasi pandemi ini telah memaksa orang tua membiarkan anaknya menikah dalam usia dini. Adanya penutupan sekolah ketika situasi ekonomi memburuk juga membuat banyak anak dianggap sebagai beban keluarga bagi keluarga sedang menghadapi kesulitan ekonomi (Andina, 2021). Dalam catatan Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, terdapat 34.000 permohonan dispensasi yang diajukan pada Januari hingga Juni 2020 (Pusparisa, 2020). Pernikahan anak merujuk pada definisi undang-undang pernikahan tahun 2009 Nomor 16 yang menyebutkan bahwa batas usia minimal untuk menikah baik laki-laki maupun perempuan adalah berusia 19 tahun. Ini sejalan dengan Undang-undang mengenai perlindungan anak yang mendefinisikan anak adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun.

Pernikahan di usia dini ini sejatinya memberikan resiko yang

berdampak pada kehidupan pelakunya. Pernikahan usia dini pada remaja berdampak pada segi fisik, biologis, maupun ekonomi, menurut Mubasyaroh (2016) dimana: (1). Remaja yang hamil akan lebih mudah menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, salah satu penyebab tingginya kematian ibu dan bayi. (2). Resiko putus sekolah bagi anak yang menjalani pernikahan dini, mereka kehilangan kesempatan mengecap pendidikan yang lebih tinggi. (3). Kemiskinan. Keterbatasan akses pendidikan juga berdampak pada anak yang rentan menjadi miskin. (4). Interaksi dengan lingkungan teman sebaya berkurang. (5). Stunting (gizi buruk) pada anak yang dilahirkan oleh ibu yang berusia dini,

Selain itu dari sisi psikologis, emosi pada anak pernikahan dini masih labil ketika menghadapi masa-masa kehamilan, terutama saat melahirkan, sehingga resiko kekerasan pada anak juga mengintai. Belum lagi kasus perceraian juga dapat terjadi akibat kurang siapnya mental remaja pelaku pernikahan dini tersebut. Menurut data BKKBN (Badan Keluarga Berencana Nasional) remaja pada pernikahan dini cenderung memiliki beban besar dalam rumah tangga yang harus ditanggung sehingga rentan menimbulkan gangguan kejiwaan pada mereka yang pertumbuhannya belum sempurna (Saptoyo, 2021). Dalam kasus perceraian di Jawa Tengah (Jateng) misalnya, pernikahan dini menjadi salah satu penyebab angka perceraian jawa tengah tercatat paling tinggi di Indonesia. Menurut data, persentase

angka perceraian di Jateng saat ini mencapai 37 persen. Artinya, setiap 100 pernikahan di Jateng, terdapat 37 pasangan yang memutuskan bercerai (Santoso, 2021).

Angka perceraian yang tinggi selaras dengan tingginya angka pernikahan dini di Jateng. Pada tahun 2020 saja terdapat 12.972 anak yang terdiri dari 1.671 laki-laki dan 11.301 perempuan yang melangsungkan pernikahan di bawah umur (Santoso, 2021). Dimana daerah yang selalu memiliki angka pernikahan dini cukup tinggi dari tahun ke tahun di Jateng salah satunya adalah Kabupaten Magelang.

Pada tahun 2018 di Kabupaten Magelang ada kurang lebih 1.972 perkawinan usia anak yang tercatat (Santoso, 2021). Perkawinan ini masuk dalam kategori anak dikarenakan pelakunya menikah pada usia dibawah usia 18 tahun. Dimana pada banyak kasus sebagian besar di dominasi oleh anak perempuan. Dari data Plan International Indonesia terdapat 38 persen anak perempuan dibawah 18 tahun sudah menjalani pernikahan sedangkan jika di bandingkan dengan angka anak laki-laki hanya pada angka 3,7 persen dari jumlah keseluruhan anak di Kabupaten Magelang (BorobudurNews.com, 2019). Tingginya angka ini masih di dominasi dari cara pandang masyarakat mengenai pernikahan terutama di pedesaan. Cara pandang mengenai perempuan yang ada pada masyarakat menjadikan posisinya sangat rentan sebagai korban pernikahan. Stereotipe yang muncul dimana perempuan tidak perlu memiliki

pendidikan tinggi, dan perannya hanya fokus dalam ranah domestik, seperti mengurus anak dan keluarga juga menjadi salah satu pemicu. Sebagian anak perempuan didorong untuk bisa menikah lebih cepat agar tidak membebani keluarga.

Adanya keharusan perempuan untuk bersikap inferior telah berlangsung sejak lama. Budaya yang memberikan pemahaman mengenai superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan ini melanggengkan banyak pemahaman yang melemahkan salah satu gender tertentu. Kedudukan perempuan baik di lingkungan domestik dan publik diatur dengan sedemikian rupa hingga menghilangkan identitas dirinya, perempuan menjadi “liyan” dirinya yang bukan dirinya sendiri (Ikasari, 2017). Bahkan ketika anak dianggap sebagai beban keluarga, anak perempuan cenderung memiliki potensi lebih tinggi untuk dinikahkan secara dini (Khaerani, 2019). Tingginya angka perkawinan anak di Indonesia jelas mencerminkan tingginya ketidaksetaraan gender. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana dampak pernikahan dini lebih rentan dialami oleh perempuan.

Pemahaman mengenai perempuan dan laki-laki dalam pernikahan dimanifestasikan melalui pesan-pesan media. Begitu pula ketika membicarakan mengenai pernikahan dini. Film misalnya, kemampuan film dalam melakukan transformasi pesan juga terlihat dari bagaimana film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya tidak semata menghibur. Film juga mampu

menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, dan lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye (Panuju dalam Asri, 2020: 74). Melalui film kita dapat melihat realitas apa yang muncul dan tumbuh di berkembang di masyarakat. Melalui film juga propaganda dan ideologi dapat secara potensial tersebar, bahkan film mampu dijadikan media pembentuk opini dan persepsi masyarakat. Film bukanlah sebuah entitas yang netral dan bebas nilai, justru film adalah sebuah media yang memang berperan membawa pesan-pesan yang dilekatkan dan ditanamkan ke dalam film lalu disampaikan kepada penontonnya (Alkhajar, 2011).

Salah satunya melalui film-film remaja yang bertemakan pernikahan dini yang pernah beredar di masyarakat Indonesia. Film *Yuni* misalnya, karya Kamila Andini yang tayang di bioskop pada sejak 9 Desember 2021. Film ini mengangkat persoalan mengenai dilematisnya seorang remaja perempuan yang memiliki mimpi yang tinggi, namun masih harus terbelenggu oleh sistem patriarki. Film yang terinspirasi dari kisah nyata ini merupakan film yang banyak mengambil isu terdekat dengan keseharian masyarakat Indonesia.

Film ini memperlihatkan sebagian kecil dari banyaknya kasus ketidaksetaraan gender karena budaya patriarki di masyarakat saat ini. Isu mengenai pernikahan dini menjadi hal yang kemudian di perlihatkan dalam film ini. Perempuan dipaksa untuk melakukan pernikahan dini guna

mencegah persoalan hamil di luar nikah yang kemudian itu dianggap sebagai membawa aib keluarga.



Gambar 1 Poster Film Yuni

Sumber: (Fourcolours Films, 2021)

Belum lagi mitos-mitos yang dilekatkan pada perempuan juga diangkat pada film ini. Jika kita menilik pada film di beberapa tahun yang lampau juga kita pernah disajikan dengan kepopuleran film tema pernikahan dini lainnya yang bahkan menimbulkan pro kontra.



Gambar 2 Poster Film Dua Garis Biru

Sumber: (Starvision Plus, 2019)

Film drama remaja yang berjudul “Dua Garis Biru” yang muncul di tahun 2019

ini menggambarkan sepasang kekasih yang masih duduk di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas) mengalami kehamilan di luar pernikahan. Alih-alih menerangkan bahayanya sebuah hubungan seks yang dilakukan secara dini menimbulkan banyak konsekuensi negatif, tetapi dimasyarakat film ini justru malah menuai aksi demo, jajak pendapat, dan hal-hal lain. Belum lagi mitos-mitos yang beredar dalam film ini yang seolah membebaskan konsekuensi negatif tersebut hanya pada perempuan. Sehingga menarik jika kita melihat bagaimana representasi pernikahan dini melalui sinema di Indonesia. Nantinya akan didapatkan gambaran representasi pernikahan dini melalui sinema di Indonesia. Penelitian ini akan melibatkan objek penelitian pada Sinema Indonesia yang muncul dengan tema pernikahan dini.

2. Kajian Literatur

Film sebagai media komunikasi massa

Film merupakan penemuan teknologi komunikasi massa terbesar yang tidak lepas dari budaya dan komersialitas. Fiske pun menuturkan bahwa terbukti hingga kini film tetap dikenal dunia dan tetap bertahan di tengah hiruk-pikuk perkembangan teknologi media di dunia (Alkhajar, 2013). Layaknya komunikasi massa, film memiliki prinsip pengiriman pesan melalui media massa dan kemampuan film dalam melakukan transformasi pesan juga terlihat dari bagaimana film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya tidak semata menghibur. Film juga mampu

menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, dan lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye (Panuju dalam Asri, 2020). Melalui film kita dapat melihat realitas apa yang muncul dan tumbuh di berkembang di masyarakat. Film tidak sekadar “memindahkan” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu melainkan film membentuk dan “menghadirkan kembali” kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya (Turner dalam Alkhajar, 2013). Dengan kata lain, film bisa menjadi medium untuk membangun kekuasaan mengukuhkan pandangan ideologi dominan yang ada di masyarakat. Sehingga menarik melihat bagaimana representasi perempuan melalui sinema di Indonesia bertema pernikahan dini.

Representasi Perempuan dalam Film

Proses pemaknaan dalam komunikasi merupakan proses yang penting untuk dapat dilakukan. Dimana proses ini melibatkan produksi bahasa, simbol dan ide yang dipertukarkan kemudian antara anggota dalam sebuah budaya. Konsep tersebut dinamakan representasi, Stuart Hall mendefinisikannya istilah ini dengan sebuah tindakan memproduksi konsep makna dalam pikiran melalui Bahasa. Menurut Stuart Hall (1997), makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual (Rinjani. 2019). Sebagai sebuah

konstruksi sosial konsep representasi dapat berubah karena selalu ada nada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam masyarakat.

Dalam konsep representasi ada tiga pendekatan yang dilakukan oleh Hall (1997), yakni *reflection*, *intentional*, dan *constructive*. Pada pendekatan *reflection*, makna yang dipahami dapat digunakan untuk mengelaborasi objek, seseorang, ide – ide, ataupun kejadian dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini bahasa bekerja sebagai refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal menurut kehidupan *normative*. Sedangkan pendekatan *intentional*, penggunaan bahasa dilakukan untuk mengkomunikasikan sesuatu. Dalam pendekatan ini bahasa dikomunikasikan sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Bahasa dalam hal ini merupakan sebuah media yang digunakan oleh komunikator dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus atau disebut juga dengan unik. Kemudian pendekatan *constructive*, mengacu pada pendekatan dimana makna dikonstruksi melalui Bahasa. Menurut Hall konstruksi ini dapat saja meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan yang kita buat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan obyek material (Rinjani. 2019). Dalam hal ini pula Hall melihat bahwa representasi juga terjadi di media dan khalayak media. Media terhadap suatu realitas yang ada tidak terlepas dari aspek-aspek ideologi baik bersifat institusional,

personal maupun aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kondisi sosio-kultural.

Sama halnya dengan penggambaran pada perempuan di media. Sara Mills (1997) menyatakan bahwa representasi perempuan dalam teks yang diproduksi, biasanya cenderung tidak sesuai dengan hal yang sesungguhnya (Kosakoy, 2016). Konstruksi sosial yang meliputi bagaimana perempuan berada di masyarakat juga tidak luput pada proses representasi yang terjadi di media massa. Mills (1997) melihat Perempuan memiliki kecenderungan untuk ditampilkan posisi marginal dibandingkan laki-laki dalam kebanyakan film. Perempuan juga sering ditampilkan sebagai bagian dari makhluk yang inferior. Banyaknya mitos yang memosisikan perempuan lebih rendah dari laki-laki menjadikan penggambaran perempuan dalam media tidaklah menguntungkan. Adanya labelisasi gender pada penggambaran peran feminin mengidentikan perempuan pada objek seksual laki-laki, serta posisi yang tidak menguntungkan bahkan dalam memilih pasangan hidup. Hal ini merupakan bagian dari hasil akumulasi dari nilai sosio-kultural yang terdapat masyarakat yang terus di reproduksi dan dinormalisasi bertahun-tahun.

Inferioritas Perempuan

Dalam kehidupan bermasyarakat sebagai makhluk sosial tentunya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Namun realitas dimasyarakat kondisi perempuan sering kali tidak menguntungkan. Banyak

labelisasi dan mitos yang menghinggapi perempuan hingga posisinya tidaklah strategis. Anggapan perempuan makhluk lemah, emosional, dan kodratnya dikonstruksi selalu dalam ranah domestik, sehingga bersekolah dan berpendidikan tinggi bukanlah tujuan menjadikan perempuan terlihat begitu tidak penting untuk dilihat sebagai sosok yang utuh (Syafe'I, 2015). Dia dianggap warga atau masyarakat kelas dua jika di dibandingkan dengan laki-laki yang ada disekitarnya. Perempuan mengalami subordinasi, perlakuan "penomorduaan" ini sering kali menempatkan perempuan lebih lemah atau rendah dari laki-laki sehingga kedudukan, fungsi dan peran perempuan seakan akan menjadi lebih rendah dibanding laki-laki (Inferior) (Syafe'I, 2015). Proses akumulasi pelebaran tersebut dilakukan secara turun temurun oleh setiap anggota masyarakat (orang tua, adat istiadat, masyarakat, bahkan Lembaga pendidikan, agama, dan Negara). Proses ini dilagengkan dalam budaya yang disebut sistem patriarki, dimana pusat dari segala kehidupan bersumber dari keunggulan laki-laki. Dalam hal ini laki-laki diposisikan sebagai jenis kelamin utama dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan intelektual sehingga disebut jenis kelamin terunggul. Ideologi patriarki sebagai sebab munculnya ketidakadilan jender telah melahirkan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan. Salah satunya melalui sistem seks dan gender patriarkis. Dalam *Sexual Politics* (1969) Millett Patriarkisme memitoskan inferioritas, subordinasi, kelemahan

perempuan sebagai bakat alamiah. Selama hidup di bawah payung patriarkisme, perempuan tetap akan menjadi makhluk subordinat (Dalam Ulfah, 2011: 7-8). Ini lah yang menjadikan alasan perempuan tidak perlu pendidikan tinggi dan cukup pada proses pengabdianya pada suami sebagai istri dan ibu dari anak-anak yang nantinya ada pada ranah domestik. Sulamith Firestone (1972) juga menilai patriarki juga memberi kemungkinan perempuan harus menanggung semua risiko kehamilan, kelahiran, dan mothering (Dalam Ulfah, 2011).

3. Metode

Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Pendekatan penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan makna tersembunyi di balik teks dengan informasi deskriptif sebagai hasilnya (Sugiyono, 2013).

Wacana kritis Norman Fairclough dianggap tepat untuk melihat representasi perempuan melalui sinema di Indonesia bertema pernikahan dini karena pendekatan ini melihat tidak hanya dari dimensi teks, tetapi juga praktik sosiokultural dan praktik wacana. Isu mengenai pernikahan dini di Indonesia tidak bisa lepas dari konteks sosial budaya yang melingkupinya. Menurut Fairclough, bahasa atau teks itulah yang membentuk identitas, interaksi, sistem pengetahuan, dan keyakinan dalam masyarakat yang pada gilirannya juga dibentuk olehnya (Eriyanto, 2011). Bahasa terbentuk dan

dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Pada praktiknya, peneliti akan membongkar wacana yang muncul dalam *scene-scene* pada beberapa sinema di Indonesia yang mengusung tema pernikahan dini dari masa ke masa. Film yang akan menjadi sasaran pokok penelitian ialah film Yuni (2021). Kemudian wacana dari film Yuni tersebut dibandingkan dengan wacana dalam sinema di Indonesia lain dengan isu yang sama, antara lain, MBA (2008), dan Dua Garis Biru (2019). Setiap sinema mengangkat isu yang sama tetapi memungkinkan ada perubahan wacana yang muncul terkait representasi pernikahan dini karena perbedaan konteks masa dan perubahan sosial budaya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data tekstual yang mengacu pada model wacana Norman Fairclough. Langkah-langkah dalam analisis wacana tersebut memuat 3 dimensi (Eriyanto, 2011), sebagai berikut:

a. Dimensi teks

Dalam penelitian, dimensi teks menjadi langkah awal untuk melakukan analisis. Teks dalam film tidak hanya menampilkan bagaimana objek digambarkan, dalam hal ini terkait erat dengan tokoh utama perempuan, tetapi juga menjelaskan relasi antar objek dalam tema pernikahan dini. Model Fairclough menjelaskan bagaimana seseorang, kelompok, maupun perilaku ditampilkan dalam teks melalui elemen representasi. Hal ini dapat diamati melalui gagasan antarkalimat dan anak

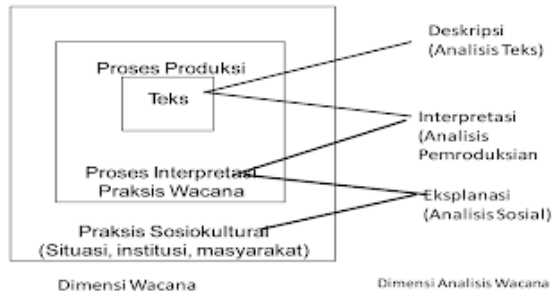
kalimat. Elemen relasi menjelaskan hubungan antara produsen pesan, khalayak media, dan partisipan publik. Hubungan ketiganya akan tampak dalam teks. Sementara elemen lain yang juga diterapkan yakni elemen identitas yang mengungkap identitas dari pihak pemroduksi teks, khalayak, maupun partisipan publik. Peneliti menganalisis teks dalam film, yang mana dalam hal ini berkaitan gambar, audio, visual, audio visual, dialog, dan sebagainya.

b. Discourse practice

Teks film dihasilkan lewat proses produksi teks. Dimensi discourse practice akan diungkap ketika peneliti mendapatkan data dari pihak-pihak di balik proses produksi film. Selain proses produksi teks, proses konsumsi teks juga menjadi bagian dalam teknik analisis wacana kritis. Proses konsumsi teks akan berbeda ketika konteks sosial yang melatarbelakangi proses tersebut juga berbeda.

c. Sociocultural practice

Setelah melakukan analisis pada dimensi teks dan dimensi praktek wacana, peneliti melakukan analisis pada dimensi sosiokultural yang berada di luar teks, yaitu konteks situasi. Dimensi ini berkaitan dengan kondisi politik, ekonomi, dan budaya tempat teks tersebut dihasilkan. Ketiga dimensi tersebut digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 3 Skema Model Analisis Wacana
Kritis Norman Fairclough
Sumber: (Eriyanto, 2011)

Analisis teks dan proses produksi teks menghasilkan deskripsi analisis tekstual. Kemudian langkah ini diikuti dengan proses interpretasi yang merupakan hasil relasi antara teks dengan praktik wacana (discourse practice). Langkah terakhir teknik analisis dalam penelitian ini yaitu eksplanasi yang merupakan diskusi dari proses interpretasi dengan konteks sosiokultural dalam masyarakat terkait perempuan dalam pernikahan dini.

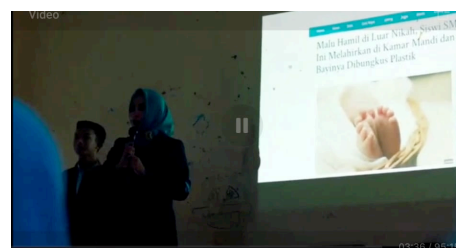
4. Hasil dan Pembahasan Wacana Seksualitas dan Keperawanan Dalam Film Pernikahan Dini

Film ini merepresentasikan pernikahan dini melalui wacana mengenai seksualitas dan keperawanan yang dilekatkan pada perempuan. Di mana sejak kecil perempuan terbelenggu terhadap keharusan tradisi yang dianut dalam sebuah tradisi masyarakat. Misalnya pada karakter utama pada film Yuni. Sebagai seorang perempuan dia tidak memiliki pilihan mengenai siapa yang akan dinikahinya. Perempuan tidak dapat memilih jodohnya karena sudah ditentukan oleh

keluarganya ketika mereka menginjak usia remaja.

Belum lagi dirinya harus dinilai sebagai wanita yang berharga dengan takaran keperawanan yang dimiliki. Keperawanan menjadi penentu seorang perempuan dianggap sebagai perempuan baik-baik. Perempuan selalu menjadi objek dari aturan keperawanan. Bahkan tidak hanya adat istiadat yang memberikan beban aturan keperawanan bagi wanita, Negara juga hadir dalam melanggengkan kuasa atas tubuh perempuan melalui berbagai aturan.

Film Yuni memperlihatkan bagaimana kemudian aturan diberlakukannya tes keperawanan pada siswi di sekolah merupakan jalan untuk menghindari perilaku penyimpangan moral bangsa pada remaja dan anak-anak. Perempuan dituntut menjadi penjaga moral bangsa. Ini juga memperlihatkan bahwa untuk menjaga moral bangsa, pendidikan seks hanya dipahami seputar bahaya pada hubungan badan semata.



Gambar 3 Film Yuni
(Adekan Sambutan Bupati di Sekolah)
Sumber: (Fourcolours Films)

Alih-alih keperawanan harus menjadi pondasi utama tugas perempuan, disisi lain justru membicarakan seksualitas dan keperawanan justru menjadi hal yang tabu di bicarakan oleh perempuan.

Bahkan istilah “ora ilok” seolah memberikan pandangan mengenai pembicaraan apapun tentang seksualitas perempuan akan divonis sebagai amoral (Danik, 2016).

Masyarakat Indonesia dan adat merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa terlepas. Dalam kehidupan sehari-hari aturan adat menurut Koentjaraningrat (2004) tersebut kemudian menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi yang sesuai dengan sistem kepercayaan di masyarakat (Frenzia, 2021).

Tradisi melekat dan mengakar sebagai jati diri masyarakat, sehingga kadang kala mengalahkan logika berfikir mengenai ketidakadilan. Seperti adanya tradisi Budaya “tabu, ora ilok” dalam masyarakat tradisional Jawa yang sebenarnya merupakan konstruksi budaya patriarki yang memang dengan sengaja dijadikan sebagai sarana atau alat untuk mendiskriminasi kaum perempuan (Danik, 2016). Seperti Perempuan Jawa Serang (Banten) misalnya yang sejak gadis atau perawan sering kali dilarang atau tabu melakukan beberapa aktivitas tertentu guna menjaga marwah keperawanannya. Larangan mencicipi makanan misalnya menjadi salah satu bentuk larangan yang sering dikaitkan dengan keperwanan dan seksualitas perempuan, “*Perawan aja nyicipi panganan atau minuman engkone bakan di icipi wong lanang*” gadis perawan tidak boleh mencicipi makanan atau minuman, nantinya dicicipi (disentuh atau disetubuhi) oleh laki-laki (Humaeni, 2015).

Karenanya tidak heran perempuan seperti menjadi liyan atas dirinya sendiri, seperti pada adegan dalam film Yuni saat perempuan - perempuan mulai berani membicarakan mengenai seksualitas justru diperlihatkan kebanyakan perempuan tidak memahami makna kepuasan seksual untuk dirinya. Bahkan dalam adegan tersebut terdapat dialog bagaimana salah satu sahabat Yuni yakni Tika justru mengatakan dia merasakan sakit saat malam pertama tapi tak mengungkapkannya karena takut suaminya naik pitam atau marah.



Gambar 4 Film Yuni
(Adegan Perbincangan Yuni dan sahabat-sahabatnya)

Sumber: (Fourcolours Films)

Hal ini disebabkan sejak kecil perempuan selalu diorientasikan pada aturan-aturan tertentu yang membelenggunya dan bahkan membuatnya tidak memahami apa sebenarnya yang dia inginkan dalam hal seksualitas, atau sering kali menyalahkan dirinya sendiri ketika tidak bisa melakukan apa yang aturan tersebut inginkan. Untuk hal seksualitas perempuan bahkan bergantung pada cara pandang demi kepuasan laki-laki.

Sehingga sering kali ini yang menjebak perempuan pada anggapan perempuan makhluk yang lemah. Anggapan tersebut juga dapat bermuara

pada perilaku kekerasan yang kerap terjadi pada perempuan.

Dalam film Yuni perempuan juga di gambarkan usaha perlawanan melalui adegan Yuni memilih sendiri mengakhiri keperawanannya oleh siapa dan kapan. Namun disisi lain keperawanan yang dihilangkan atas pilihannya sendiri tetap membuatnya menyesal dan menjadikan dirinya seperti tidak berharga. Perempuan masih terjebak pada mitos keperawanan yang sakral dan seolah ketika itu tidak lagi menjadi bagian dari dirinya sebelum menikah maka dia menjadi makhluk yang tidak sempurna, kotor atau tidak pantas dimiliki oleh laki-laki kembali.

Wacana Agama Dalam Film Pernikahan Dini

Wacana yang muncul dalam konteks agama salah satunya dengan adanya wacana mengenai suara perempuan adalah aurat, dalam adegan awal Yuni akhirnya tidak bisa mengekspresikan diri melalui seni bernyanyi dikarenakan perempuan dilarang menggunakan suaranya untuk bernyanyi. Ia mendapat kabar bahwa rohis membekukan ekstrakurikuler musik karena musik itu dianggap haram dan suara perempuan adalah aurat.

Dogma agama yang berkembang pada sebagian besar masyarakat masyarakat ini mau tidak mau memberikan konsekuensi pada pembatasan ruang gerak perempuan dalam berekspresi, termasuk berkesenian. Padahal dalam banyak tafsir agama Islam mayoritas ulama memandang suara perempuan tidak

termasuk aurat (Husin, 2014). Pelanggaran norma agama yang dikukuhkan sebagai hal yang normal di masyarakat ini memberikan dampak pada terbatasnya ruang gerak perempuan menyuarakan keinginannya dan ekspresi dirinya.

Kemudian wacana agama juga muncul pada adegan dimana perempuan dihargai melalui tingginya uang mahar yang diberikan oleh laki-laki. Penggambaran ini terlihat melalui adegan ketika seorang laki-laki melamar Yuni dengan uang awal mahar sebesar dua puluh lima juta. Mahar yang besar tersebut digambarkan sebagai nilai seorang perempuan yang dianggap masih muda. Dalam adegan tersebut juga digambarkan dialog mengenai jumlah mahar nantinya akan ditambah lagi apabila setelah akad dilaksanakan dan saat malam pertama Yuni masih perawan.

Mahar merupakan pemberian yang dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan yang hukumnya wajib. Dalam ikatan perkawinan bentuk dan jenisnya mahar tidak ditetapkan tetap dalam hukum perkawinan Islam hanya saja kedua mempelai diajarkan melakukan musyawarah untuk menyepakati mahar yang akan diberikan (Hidayati, 2017). Islam juga mengajarkan untuk tidak berlebihan. Dikarenakan berlebihan dalam mahar dimakruhkan karena yang demikian tidak banyak memberikan berkah bahkan seringkali menyulitkan (Hidayati, 2017).

Film ini ingin memperlihatkan bahwa dengan mahar tersebut banyak laki-laki sangat merasa superior dan

memandang kesucian perempuan dengan nilai sejumlah uang yang berikan untuk kepentingan mahar.



Gambar 5 Film Yuni
(Adegan Lamaran Yuni)
Sumber: (Fourcolours Films)

Perempuan Dalam Wacana Pernikahan

Dalam film Yuni ditampilkan bagaimana perempuan berhadapan dengan berbagai permasalahan dikaitkan dengan wacana pernikahan. Tokoh Yuni dalam film diminta untuk memilih antara pendidikan dengan pernikahan. Ia mendapat banyak tekanan untuk segera menerima lamaran-lamaran dari laki-laki yang ingin meminangnya menjadi istri sehingga keinginannya untuk melanjutkan pendidikan menjadi dilema. Sementara teman-teman perempuan dari tokoh Yuni menghadapi tekanan serupa dikaitkan dengan pernikahan yakni pernikahan di usia dini yang diawali dengan perijodohan oleh keluarga.

Pernikahan seperti sebuah keharusan dan takdir tradisional yang melekat pada perempuan. Perempuan memiliki rahim yang membuatnya memiliki kewajiban untuk memberikan keturunan bagi keluarga maupun secara umum bagi masyarakat. Setidaknya perempuan menikah atau merencanakan

pernikahan atau pernah menikah. Perempuan dihargai keberadaannya bahkan keberhasilannya ketika menikah (Beauvoir, 2006).

Dalam konteks budaya Jawa seperti yang tampak pada film Yuni, pernikahan merupakan life cycle kehidupan yang harus dialami. Koentjaraningrat (dalam Oktarina, dkk, 2015) menjelaskan bahwa pernikahan akan memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil hubungan seksual, yaitu anak. Dengan menikah, manusia dapat memenuhi kebutuhan, menempatkan diri sebagai bagian dari kelas masyarakat, dan dapat menjalankan peran dan fungsinya dalam keluarga maupun masyarakat.

Kesempurnaan tidak akan bisa tercapai jika belum menikah. Mereka yang menikah baru akan diperhitungkan sebagai sebuah unit dalam masyarakat (Suwondo, 1979; Pardhipti, dkk, 2015). Tujuan dari pernikahan secara adat, sekali lagi ialah mendapatkan keturunan. Sudah akhil balik atau menstruasi merupakan syarat yang ditetapkan bagi perempuan, sementara bagi laki-laki yakni kuat gawe artinya memiliki pekerjaan, mampu menghasilkan uang, serta mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal ini terkait dengan mas kawin atau tukon yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Secara adat, pernikahan tidak dapat dilepaskan dari keputusan keluarga, bukan hanya individu yang akan melangsungkan pernikahan.

Dari tujuan dan syarat dalam sebuah pernikahan, perempuan betul-betul ditempatkan pada posisi yang

lemah. Kriteria ideal perempuan yang dianggap siap menikah hanya diletakkan pada ketubuhan, sementara laki-laki pada prestasi dan intelektualitas serta eksistensinya di ruang public. Bagi perempuan, pernikahan memberikan konsekuensi sekaligus kewajiban sosial yang harus dilakukan. Pemahaman ini memunculkan konsekuensi ideologi dan praktis yang tidak dapat disepelekan.

Secara sosiologis, perempuan digambarkan sebagai “the body/ flesh” dan laki-laki “the soul” yang mana jiwa abadi sementara tubuh itu fana. Tubuh atau ‘kedagingan’ dilekatkan dengan dosa atau hal-hal yang merupakan sumber penghalang untuk mencapai kebijaksanaan. Tubuh melalui indera sering menipu dan keinginan-keinginan ‘daging’ memunculkan permasalahan, perang dan kematian (Synnot, 1993). Oleh karena itu, tubuh perlu dibentuk, didisiplin, dan diawasi. Tubuh merupakan target dari kekuasaan. Tubuh dibentuk dan didisiplin untuk bergerak di bawah kekuasaan untuk diterima secara sosial dan budaya (Sheri dan dalam Christiani, 2015).

Secara praktis, logika budaya membuat perempuan segera menikah. Perempuan dihargai karena tubuhnya sehingga semakin tua, nilai perempuan akan semakin menurun sesuai dengan kualitas ketubuhannya. Tidak berlaku demikian bagi laki-laki. Semakin tua, laki-laki akan semakin dihargai secara sosial karena pengetahuannya, keterampilannya, dan kebijaksanaannya. Teks film menampilkan situasi tersebut dengan menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh

perempuan diminta mengesampingkan cita-citanya dan segera menikah karena tuntutan ketubuhan perempuan.

Peran reproduksi perempuan menjadi salah satu akar penindasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam film Yuni. Pernikahan menjadi tempat bagi pemenuhan kebutuhan seksual bagi laki-laki. Perempuan dalam pernikahan merupakan pelayan atau pembantu bagi laki-laki. Dengan demikian menjadi masuk akal ketika perempuan dalam teks film Yuni jauh dari pendidikan tinggi karena tugas perempuan ada di ranah domestik dan mengabdikan diri pada suami.

Disampaikan dalam salah satu scene ketika nenek mempertanyakan kepada Yuni alasan menunda pernikahan dan alasan Yuni melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, karena pada dasarnya perempuan akan kembali ke dapur, ke ranah domestik, sebagai kanca wingking. Teks menampilkan representasi perempuan sebagai pelayan dalam pengalaman teman-teman Yuni yang dinikahkan dan tinggal bersama keluarga dari pihak laki-laki atau mertua. Hal ini membawa perempuan pada posisi yang lebih subordinat, tidak hanya melayani suami melainkan juga keluarga dari suaminya.

Melihat gambaran posisi perempuan dalam tubuh sosial, beban perempuan untuk segera menikah menjadi lebih besar daripada laki-laki. Banyak stereotip yang ditempelkan pada perempuan yang belum atau tidak menikah hingga usia tertentu seperti ‘tidak laku’ atau perawan tua. Teks

ingin menunjukkan bahwa masih budaya masih melanggengkan pandangan tersebut sehingga dalam praktik kehidupan masyarakat pun menjadi wajar ketika orang tua lebih memilih menikahkan anaknya di usia muda daripada dikatakan tidak laku (Halawani dalam Saskara, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif yang melatarbelakangi banyaknya pernikahan dini ialah motif budaya di samping motif agama dan motif ekonomi (Sulaiman, 2012). Budaya melanggengkan mitos yang berlaku bagi perempuan yang menolak lamaran dari seorang laki-laki yakni jauh dari jodoh untuk seterusnya. Menolak lamaran artinya menolak rejeki dan menolak niat baik (Mutmainnah, 2018). Mitos budaya ini membuat perempuan takut dan terkekang. Tokoh perempuan dibatasi untuk memiliki cita-cita selain menjadi istri yang melayani suaminya dalam pernikahan.

Dalam budaya, perempuan dapat menikah tidak lama setelah haid pertama (menarche). Artinya pada usia 12-15 tahun, perempuan sudah bisa menikah. Jika belum menemukan jodoh, maka keluarga akan malu. Perempuan dalam keluarga juga mendapat tugas menjaga kehormatan keluarga, salah satunya dengan memantaskan diri untuk dilamar dan menikah. Dalam pernikahan, laki-laki memberikan mahar berupa emas, perhiasan, tanah, kendaraan atau sejumlah uang kepada pihak perempuan. Perempuan secara budaya bernilai bagi keluarga juga karena nilai ekonomis yang muncul tersebut. Logika pernikahan dalam konteks budaya

membuat perempuan tidak punya pilihan selain tunduk dan patuh pada kekuasaan. Foucault menuliskan bahwa kekuasaan tidak dimiliki kelompok tertentu melainkan ada di mana-mana. Kekuasaan mengalir dan meresap melalui ruang terkecil pada tubuh sosial dan juga berlangsung dalam pernikahan (Foucault dalam Christiani, 2015).

Teks film menampilkan pernikahan sebagai institusi patriarkal yang menjadi sumber dari subordinasi perempuan. Teori feminis radikal (Tong, 2010: 73-93) menyampaikan bahwa akar dari opresi terhadap perempuan ialah sistem gender atau seks. Tanggung jawab reproduksi dan seksual membatasi pengembangan diri perempuan sebagai manusia utuh. Hal ini pula yang kemudian memberikan peluang justifikasi paling kuat untuk melakukan kekerasan dan diskriminasi kepada perempuan. Namun teks menunjukkan perlawanan perempuan dalam film Yuni melalui penolakan atas lamaran dari tiga laki-laki dan melawan mitos budaya. Tokoh Yuni memilih untuk membuat keputusan dari kesadarannya sendiri.

Wacana Pernikahan dan Cinta dalam Film Bertema Pernikahan Dini

Dalam film-film remaja bertema pernikahan dini seperti *Married by Accident* (MBA) dan *Dua Garis Biru*, pernikahan dikaitkan dengan cinta. Ingin lepas dari budaya tradisonal, bentuk ungkapan cinta di era kontemporer berupaya menglorifikasi romantisisme (Ismail, 2018: 62). Cinta ditandai dengan perayaan seksualitas yang ditunjukkan di dalam teks.

Konteks budaya hanya ditunjukkan ketika pernikahan menjadi jalan pintas atas permasalahan kehamilan di luar pernikahan. Kehamilan di luar nikah masih dianggap aib dan pernikahan menyelamatkan martabat keluarga. Namun demikian, pernikahan sebagai solusi ini membawa kerugian besar bagi perempuan.

Di budaya Indonesia, ekspresi cinta dan seksualitas ditentukan oleh serangkaian panjang aturan budaya. Ini diawali dengan rasa suka atau tertarik yang kemudian ditandai dengan pernyataan perasaan. laki-laki melamar perempuan yang disukainya dan jika diterima oleh keluarganya, maka akan dilangsungkan pernikahan. Kontak fisik intim dan hubungan seksual hanya dapat dilakukan dalam konteks pernikahan. Selama ini pernikahan selalu menjadi tujuan dan salah satu sumber kebahagiaan sepanjang hayat. Dalam banyak produk-produk media, akhir bahagia menampilkan prosesi pernikahan dengan tagline “happily ever after”.

Serangkaian aturan budaya mengenai ekspresi cinta itu jika diikuti, maka harmoni sosial terjaga, sebaliknya jika seperangkat norma dan ketabuan tersebut dilanggar, akan memunculkan masalah. Hal ini ditampilkan dalam ketiga film, baik MBA, Dua Garis Biru, maupun Yuni. Dalam film MBA dan Dua Garis Biru, permasalahan tersebut ditunjukkan melalui isu kehamilan di usia muda, di luar pernikahan. Dalam film MBA, pasangan yang mengalami permasalahan tersebut membuat keputusan aborsi. Keputusan ini jelas akan membawa penderitaan dan resiko

besar bagi perempuan, meskipun disadari, hal tersebut tetap saja diupayakan oleh teks melalui keputusan tokoh utama. Dari scene-scena upaya aborsi, perempuan diliputi dengan ketakutan dan tekanan. Namun ketakutan perempuan dibungkus dengan konteks komedi yang menjadikannya tersembunyi.

Selanjutnya, dari permasalahan yang muncul, solusi dikembalikan pada budaya yakni pernikahan. Keputusan pernikahan ini membawa perempuan pada pengorbanan yang lebih besar. Perempuan harus putus sekolah, sementara laki-laki harus melanjutkan sekolah dan berkarir. MBA menunjukkan bagaimana perempuan pernikahan mengembalikan perempuan ke ranah domestik, mengasuh anak di rumah. Ditunjukkan dalam teks bahwa setelah melahirkan, perempuan harus mengasuh anaknya di rumah dan laki-laki pergi ke luar kota untuk melanjutkan studinya. Keputusan tersebut memberikan gambaran tentang tidak adanya kesempatan bagi perempuan untuk melanjutkan studi setelah melahirkan anak dan menikah.

Sementara di film Dua garis biru, pernikahan masih menjadi solusi dari berbagai permasalahan. Namun sudah ada upaya teks untuk memberikan kesempatan bagi perempuan yang sudah melahirkan anak dan menikah untuk berdaya dengan melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi setelah sempat putus sekolah. Dari kedua film, pernikahan selalu menghasilkan akhir kisah yang membahagiakan, mewajarkan banyak kerugian besar yang perempuan

rasakan. Teks menyuburkan pandangan bahwa perempuan lah yang memang harus banyak berkorban.

Teks dalam film Yuni masih memperkuat pemaknaan bahwa pernikahan merupakan solusi dari berbagai permasalahan. Namun demikian, teks menampilkan pernikahan secara lebih riil, dekat dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Pernikahan bukan ditampilkan sebagai keindahan dan kebahagiaan, tetapi digambarkan sebagai sesuatu yang menakutkan dan menyedihkan bagi perempuan. Pernikahan merupakan sebuah kewajiban dan menjadi beban bagi perempuan. Wacana dominan yang banyak muncul di media dalam serial dan film remaja adalah pernikahan yang diawali dari cinta dan pernikahan merupakan tujuan akhirnya.

Sementara itu film Yuni menampilkan perlawanan atas makna dominan yang telah banyak muncul di media tersebut. Teks dalam film Yuni menjauhkan wacana cinta dalam pernikahan atau setidaknya menggeser pemaknaan tentang cinta. Di film-film sebelumnya, cinta dihubungkan dengan romantisme dan kebahagiaan sementara di tokoh Yuni maupun teman-teman Yuni menikah dengan tidak mendasarkan pada cinta. Teks menunjukkan bahwa pemaknaan cinta tidak otentik dan rusak karena ketimpangan kekuasaan sehingga cinta yang seharusnya mendasari pernikahan menjadi menghancurkan dan menyakitkan (Beauvoir dalam Takwin, 2018: 47).

Perempuan yang ditampilkan dalam tokoh Yuni melakukan perlawanan atas dominasi budaya dengan membuat keputusan menikah berdasarkan keinginannya sendiri. Perempuan digambarkan mampu melakukan negosiasi supaya pernikahan memberikan nilai tukar dalam bentuk kebebasan, khususnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam teks dan praktiknya, nyatanya sulit bagi perempuan untuk melawan dominasi budaya patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat. Ujung dari perlawanan perempuan ialah keputusan dan kesedihan. Pemaknaan yang muncul dalam teks tentang perempuan, pernikahan, dan cinta dalam teks film ditentukan oleh budaya yang berlaku dalam masyarakat dan pada gilirannya berdampak dalam pengambilan keputusan perempuan jika diinternalisasi dan dianggap sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan melalui sinema di Indonesia bertema pernikahan dini terkait dengan beberapa wacana yakni, wacana agama, wacana seksualitas dan keperawanan, wacana pernikahan dan cinta. Dimana wacana tersebut merupakan wacana dominan yang muncul pada Film Yuni dan juga sering muncul pada beberapa sinema pernikahan dini.

Sementara film Yuni juga menampilkan perlawanan atas makna dominan yang telah banyak muncul di

media tersebut. Teks dalam film Yuni menjauhkan wacana cinta dalam pernikahan atau setidaknya menggeser pemaknaan tentang cinta. Di film-film sebelumnya, cinta dihubungkan dengan romantisme dan kebahagiaan sementara di tokoh Yuni maupun teman-teman Yuni menikah dengan tidak mendasarkan pada cinta. Perempuan yang ditampilkan dalam tokoh Yuni melakukan perlawanan atas dominasi budaya dengan membuat keputusan menikah berdasarkan keinginannya sendiri.

Daftar Pustaka

- Andina, Elga. 2021. Meningkatkan Angka Perkawinan Anak Saat Pandemi Covid-19. Bidang Kesejahteraan Sosial, Info Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis. Vol. XII No.4, 13-18.
- Angela Frenzia | Feb 7, 2021 | Gender, Tradisi Petekan: Tubuh Perempuan yang Dihormati atau Dipatuhkan? <https://gshrudayana.org/2021/02/07/tradisi-petekan-tubuh-perempuan-yang-dihormati-atau-dipatuhkan/>
- Alkhajar, Eka Nada Shofa. 2011. *Menguak Relasi Patriotisme, Revolusi dan Negara dalam Film Indonesia*. Humaniora, Vol. 16, No. 1, 60-75.
- Alkhajar, Eka Nada Shofa. 2013. *Film Sebagai Propaganda di Indonesia*. Forum Ilmu Sosial 40(2), 189-200.
- Asri. Rahman. 2020. *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini (NKCTHI)*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial. Vol. 1, No.2, 74-86
- Behavoir, Simond de Terj. Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti 2006. *Second Sex*. Surabaya: Putaka Promethea.
- Christiani, Lintang Citra. 2015. "Homogenisasi Tubuh Perempuan Pra-Remaja (Tween) Dalam Majalah Girls". *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Erlita, N. Representasi Perempuan Dalam Film Indonesia.
- Eriyanto.2011. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fujiati, Danik. 2016. Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki. Muwazah: Vol. 8, No.1, Juni 2016
- Hidayati, Iin .2017. Persepsi Masyarakat Tentang Mahar (Studi Kasus Di Desa Surabaya Udik Kecamatan Sukadana Lampung Timur). Undergraduate Thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Humaeni, Ayatullah. 2015. Tabu Perempuan Dalam Budaya Masyarakat Banten. Humaniora, Vol. 27, No. 2 Juni 2015
- Ikasari, Prinisia Nurul .2017. Perempuan Dalam Diskriminasi Etnis Di Indonesia (Analisis Film Sapu Tangan Fang Yin). Jurnal Komunikasi dan Kajian Media. Vol. 1 No. 1, 57-68.
- Ismail, Naufaludin. 2018. "Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta / Patriarchal Relationships, Subordination and Glorification of Marriage: The Dilemma of Women across Generation in Living and interpreting

- Love". *Jurnal Perempuan* Vol. 23(1), 51-64.
- Khaerani, Siti Nurul. 2019. *Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok*. *Jurnal Qawwam*. Vol. 13. No. 1, 1-13.
- Koskoy, Joane Priskila. 2016. *Representasi Perempuan Dalam Film Star Wars VII: The Force Awakens*. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol 4. No. 1, 1-12.
- Mubasyaroh. 2016. *Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya*. Vol.7, No.2, 386-411.
- Mutmainah. 2018. "Persepsi Masyarakat Tentang Mitos Sangkal Perempuan Penolak Lamaran di Desa Penagan Sumenep Madura". *Jurnal Pamator* Vol. 11(1), 1-9.
- Nixson Husin. 2014. *Suara Wanita (Tinjauan Mukhtalif Al-Hadits)*. *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXI No. 1, Januari 2014
- Oktarina, Lindha Pradhipti, Mahendra Wijaya, dan Argyo Dermantoto. 2015. "Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pada Perempuan lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri". *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 4(1), 75-90.
- Rinjani, D.2019. *Mengkaji Film The Curious Case of Benjamin Button dengan Semiotika*. *Edsence: Jurnal Pendidikan Multimedia*, 1(1), 35-42.
- Saskara, Ida Ayu Nyoman. 2018. "Pernikahan Dini dan Budaya". *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 11(1), 117-123.
- Sulaiman. 2012. "Dominasi Tradisi dalam Perkawinan di Bawah Umur". *Jurnal Analisa* Vol. 19(1), 15-26.
- Suwondo, Bambang. 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Jawa Tengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Syafe'I, Imam. 2015. *Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga*. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No.1, 143-166
- Synnott, Anthony 1993. *The Body Social: Symbolism, Self, and Society*. London: Routledge.
- Saptoyo, Rosy Dewi Arianti, Sari Hardiyanto. 2021. *Batas Usia Menikah dan Syaratnya Berdasarkan Undang-Undang*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/10/26/110500965/batas-usia-menikah-dan-syaratnya-berdasarkan-undang-undang?page=all>. Kompas.com Diakses 2 Desember 2021
- Santoso, Setyo Puji. 2021. *Kasus Perceraian di Jawa Tengah Tertinggi di Indonesia, Salah Satu Faktornya Pernikahan Dini*.

- <https://semarang.bisnis.com/read/20211113/535/1465601/kasus-perceraian-di-jawa-tengah-tertinggi-di-indonesia-salah-satu-faktornya-pernikahan-dini>. *Bisnis.com* Diakses 2 Desember 2021
- Takwin, Bagus. 2018. "Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran". *Jurnal Perempuan* Vol. 23(1), 41-49
- Tong, Rosemary Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ulfah, Isnantin. 2011. *Menggugat Perkawinan: Transformasi Kesadaran Gender Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Tingginya Gugat Cerai Di Ponorogo*. Kodifikasia, Vol. 5 No. 1, 1-21
- Yudhistira, Aria W, Yosepha Pusparisa. 2020. Pernikahan Dini Melonjak Selama Pandemi, <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5f6175a8a15b5/pernikahan-dini-melonjak-selama-pandemi>